

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fokus penelitian ini akan mengkaji dan mengurai fenomena gerakan sosial di Indonesia, secara spesifik akan mengurai bagaimana gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok Islam yang melabeli gerakannya dengan nama gerakan 212. Menariknya gerakan ini diawali dengan gerakan yang ada dalam tataran dunia maya (internet dan sosial media) dan di wujudkan secara nyata dalam beberapa gelaran aksi nyata di lapangan. Gerakan ini terus tumbuh sehingga menyedot banyak perhatian massa khususnya dari kalangan umat Islam.

Gerakan sosial marak terjadi di Indonesia terlebih sejak era reformasi tahun 1998 dan munculnya media baru seperti internet mendorong kebebasan untuk menyampaikan segala hal termasuk mendorong tumbuhnya berbagai gerakan sosial. Gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Saat ini banyak gerakan sosial yang menggunakan media baru untuk mengembangkan jaringannya seperti media audio, media visual dan lain-lain. Media baru ialah hasil integrasi media dan jaringan sosial atribut media baru dapat mengubah pola informasi dalam jaringan sosial media baru dapat menggeser hubungan kekuasaan dimana media baru harus memfasilitasi demokrasi dan memberdayakan warga Negara meningkatnya penetrasi pengguna internet berdampak terhadap perubahan cara berkomunikasi masyarakat di Indonesia yang juga mempengaruhi gerakan sosial.

Saat ini gerakan sosial tidak selalu dilakukan secara fisik melainkan bisa juga melalui non-fisik.

Dengan kata lain pengguna media baru memiliki potensi menjadi sebuah alat untuk mengkaji peran media baru dalam perkembangan gerakan sosial. Keterhubungan media baru dengan gerakan sosial dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh penetrasi pengguna internet di Indonesia yang berkembang begitu pesat dan memberikan pengaruh terhadap cara berkomunikasi masyarakat di Negeri ini. Pada tahun 2011, penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai 40-45 persen. Padahal di tahun 2010 lalu rata-rata penetrasi pengguna internet di kota urban Indonesia masih 30-35 persen<sup>1</sup>. Perubahan cara berkomunikasi turut mempengaruhi sebuah gerakan sosial di Negri ini Jika sebelum ada internet upaya konsolidasi dan mobilasi gerakan di lakukan secara *offline*, maka sekarang bisa dilakukan secara *online*, atau dapat dikatakan bahwa saat ini gerakan sosial tidak selalu dilakukan secara fisik seperti demonstrasi massa yang terjun langsung ke lapangan, melainkan bisa juga melalui non-fisik seperti membuat tulisan berisi opini, himbauan, dan hal-hal lain yang bisa mempengaruhi orang lain serta mengumpulkan dukungan.

Ketika aktivitas media sosial bertansformasi menjadi aksi nyata terjadi representasi demokratis yaitu upaya mendorong perubahan isu publik menjadi agenda politik. Terkait hal itu perlu seperangkat konsep tentang media sosial dan demokrasi, serta strategi gerakan yang membahas strategi gerakan lingkungan dan transformasi strategi gerakan sebagai representasi demokratis.

---

<sup>1</sup>Dwi Retno Hapsari, *Peran Media Baru dalam Perkembangan Gerakan Sosial*, <https://repository.ipb.as.id/jspul/bitstream/123456789/81802>. Diakses pada 2 Desember 2018.

Pada akhir 2016, berbagai media *online* sangat ramai membicarakan isu dugaan penista agama yang dilakukan oleh Gubernur Pertahanan DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau sering disapa Ahok. Kasus BTP dan segala hal yang menyangkut denganya mencapai 279.852.000 dalam pencarian di *google* dengan total berita sebanyak 5.730 judul kemudian sisanya ada pada sosial media seperti *twitter*, *instagram*, dan *facebook*.<sup>2</sup> Kasus tersebut menjadi fenomena besar hingga memanaskan sosial politik tanah air.

Berawal dari dikejutnya masyarakat oleh video yang di unggah oleh Buni Yani terkait potongan pidato Ahok dalam penyuluhan program pemerintahan di Kepulauan Seribu pada tanggal 27 September 2016.<sup>3</sup> Video tersebut menjadi viral dan tersebar diberbagai *sosial media*. Secara keseluruhan pidato yang disampaikan Ahok berkaitan dengan perencanaan pengembangan potensi sumber daya yang terdapat di Kepulauan Seribu. Akan tetapi dalam pidatonya Ahok memberikan gambaran mengenai isu yang dibahas dengan menyinggung ayat Al-Quran khususnya surah Al-Maidah ayat 51. Dalam potongan video tersebut terdapat kalimat dibohongi pakai surah Al-Maidah ayat 51. Kalimat ini menjadi sorotan berbagai kalangan dan dianggap sebagai sebuah penistaan terhadap agama Islam. Hingga timbulah keresahan di masyarakat muslim pada umumnya seperti ulama, kiai, habaib dan ustadz pada khususnya karena tersinggung atas ucapan Ahok tersebut gejolak opini pun terjadi di media *mainstream* dan *sosial media*.

---

<sup>2</sup> Ruslan Burhani, diakses <http://www.antaranews.com/berita/602997/survey-lima-isu-terpopuler-2016-di-media-sosial>. Pada 18 Desember 2018.

<sup>3</sup> Arie Setyaningrum Pamunngkas Dan Gita Octavian, *Aksi Bela Islam Dan Ruang Public Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunikasi Luring*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No.2. Diakses Pada 2 Desember 2018.

MUI sebagai wadah berhimpunya ulama segera melakukan kajian hingga kemudian mengeluarkan keputusan yang menghasilkan sikap keagamaan pada tanggal 11 Oktober 2016. MUI memutuskan telah terjadi penistaan agama dan ulama dalam pidato Ahok di Kepulauan Seribu. Pernyataan sikap keagamaan MUI tersebut tersebar di masyarakat melalui media *mainstream* dan *media sosial*. Hingga kemudian adanya upaya dari beberapa tokoh Islam dan ulama untuk mengawal kasus ini salah satunya dengan melahirkan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI). Meskipun GNPF-MUI bukan dibentuk oleh struktural MUI namun gerakan ini muncul sebagai suatu gerakan yang peduli kepada pengawalan fatwa MUI tujuan GNPT-MUI yaitu penegakan Surah Al-Maidah ayat 51.

Dan menuntut agar Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok segera dipenjarakan sebagaimana pada kasus-kasus penistaan agama yang terjadi di Indonesia terkait dengan pasal 156a. Melihat adanya ketidakadilan dalam proses hukum serta tuntutan yang terkesan tidak diindahkan menambah keresahan dikalangan umat muslim. Sebagaimana yang diuraikan oleh Muhammad Imarah dalam bukunya *islam dan keamanan sosial* bahwa persamaan dan kesamaan dalam kedudukan sosial, didepan hukum dalam menanggung beban tanggung jawab, dalam mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat dalam kadar yang setara di antara seluruh anggota masyarakat.

Untuk melihat bagaimana media *online* membingkai sebuah isu maka digunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa aktor, kelompok, atau apa saja dibingkai oleh media.<sup>4</sup> *Framing* juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain. Analisis *framing* sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk paradigma konstruksionis dimana sebuah teks berita tidak dapat disamakan sebagai hasil fotokopi dari realitas melainkan berita tersebut dipandang sebagai konstruksi atas realitas.

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah analisis *framing* milik Robert N. Entman yang terdiri dari elemen *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *suggest remedies*, (menekankan penyelesaian). Menurut pandangan konstruksioni berita sebagai produk dari media dipandang bukan sebagai cerminan dari realita, tetapi juga sebagai hasil konstruksi dari media tersebut. Dengan meneliti pemberitaan sosok Ahok terkait kontroversi menyinggung ayat Al-Quran khususnya surah Al-Maidah ayat 51. Dalam potongan video tersebut terdapat kalimat dibohongi pakai surah Al-Maidah ayat 51 kalimat ini menjadi sorotan berbagai kalangan dan dianggap sebagai sebuah penistaan terhadap agama Islam.

---

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta : LKIS, 2011). h. 3.

Maka akan terlihat konstruksi realitas dari *media online* seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram*, tersebut serta isu-isu apa saja yang ditonjolkan dan disembunyikan dengan demikian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkai berita terhadap kasus Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di *media online*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan adanya rumusan masalah dan pembatasan masalah sebagai berikut.

### **1. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan membahas bagaimana transformasi gerakan Islam di media sosial menjadi gerakan sosial nyata (*Real Movement*). Pokok permasalahan di atas akan diteliti dengan beberapa pernyataan empiris penelitian diantaranya:

1. Mengapa terjadi transformasi sosial dari gerakan massa ke Politik Media 212 ?
2. Bagaimana proses perubahan tersebut terjadi ?
3. Faktor apa saja yang menjadi sumber perubahan gerakan massa dari aksi nyata ke pemanfaatan media sosial ?

### **2. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain, meneliti tentang peralihan struktural ke kultural yakni gerakan massa dengan aksi nyata ke aksi pemanfaatan media, selain itu penelitian ini juga ingin menggambarkan seperti apa perubahan gerakan massa dengan aksi nyata ke aksi pemanfaatan media.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui mengapa terjadi transformasi sosial dari gerakan massa ke politik media 212.
- b. Mengetahui Bagaimana proses perubahan tersebut terjadi.
- c. Mengetahui faktor apa saja yang menjadi sumber perubahan gerakan massa dari aksi nyata ke pemanfaatan media sosial.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan bermanfaat secara praktis, sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian menggunakan analisis media sosial dan gerakan massa diharapkan masukan dan referensi berguna bagi pengembangan penelitian program studi politik Islam, terutama untuk penelitian kualitatif yang berkaitan tentang media sosial dan gerakan massa.
- b. Untuk menambah keilmuan, khususnya yang berhubungan dengan media sosial dan gerakan massa.
- c. Untuk menambah pengetahuan pembaca dalam penguasaan proses demokrasi yang terjadi akar rumput Indonesia .

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam Program Studi Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang.

- b. Sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan pengetahuan juga sebagai sarana dalam pengaplikasian dari ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan, baik di kelas maupun diluar kelas.

## **E. Tinjauan Pustaka**

I Gusti Agung Ayu Kade Galuh (2017), bahwa media sosial bermakna bagi aktivitas gerakan sosial baru dan melihat bahwasanya media sosial itu mampu mendorong representasi demokratis ketika berhasil bertransformasi menjadi aksi nyata. Namun tidak semua aktivitas media sosial dapat berlanjut ke gerakan nyata demi mengubah isu publik menjadi agenda politik.<sup>5</sup> Buku yang merupakan versi lain dari tesis S2 Sdri. I Gusti Agung Ayu Kade Galuh Warni mendalami pergeseran gerakan sosial bernama Forum Rakyat Bali Reklamasi (For Bali) yang memiliki agenda menolak proyek reklamasi di Teluk Benoa. secara khusus, menggali tentang pemanfaatan media sosial dan keberhasilannya dalam gerakan melawan pengembangan yang di dukung oleh Negara. Lebih khusus lagi, proses aktivitas yang mereka lakukan secara virtual di media sosial mampu menembus aksi kongrit jalanan. Dengan kata lain kemampuan gerakan sosial mentrasformasi isu public (yang sebatas wacana) menjadi agenda politik konkrit yang merupakan salah satu inti difinisi demokrasi.

Mutohharun Jinan (2013), bahwa adanya dampak *New Media* pada pergerakan otoritas keagamaan di Indonesia, telah menggeser dan memperluas ragam otoritas keagamaan, merubah pola-pola hubungan antara umat dan

---

<sup>5</sup>I Gusti Agung Ayu Kade Galuh, *Media sosial dan demokrasi*, ( Yogyakarta : PolGov, 2017). h. 35.



Pemimpin mengharuskan kaum muslim merumuskan kembali cara berkomunikasi dan belajar bahasa baru untuk berinteraksi. Pergeseran otoritas keagamaan yang terus bergulir beserta implikasi yang mengikutinya atmosfer yang tepat merespon gairah keagamaan itu agar tetap bergerak dalam bingkai keagamaan dan keadaban. Akibat dari pengabaian itu sangat nyata dirasakan antara lain perjalanan masyarakat muslim dalam dewasa terakhir tidak absen dari aksi kekerasan, diskriminasi, dan pelantaran hak-hak kelompok minoritas di luar kelompok islam *mainstream* karena gagal mengelola ragam otoritas.<sup>6</sup>

Penelitian Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani, (2017) menjelaskan bahwa peran media sosial didalam memobilisasi dukungan untuk aksi bela Islam adalah realitas sosial yang tidak terelakan karena media modern mempengaruhi landaskap budaya dan politik kehidupan kaum muslimin sehari-hari kasus aksi bela Islam pada tahun 2016 menuntut Gubernur DKI Jakarta Basuki Cahaya Purnama atau biasa dikenal dengan nama Ahok dipenjara karena dianggap telah menista Islam dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 51.

Digunakan untuk membohongi umat muslim agar tidak memilih pemimpin kafir hal itu memunculkan dua polemic utama yang diwacanakan GNPf- MUI khususnya media sosial yakni bahwa Ahok telah menghina ulama (pemimpin kaum muslim) karena kalimatnya itu mengindekasikan pesan seseorang ulama itu adalah orang yang suka berbohong (penipu). Dan yang kedua bahwa ahok telah menista Al-Quran khususnya dalam Surah Al-Maidah ayat 51.

---

<sup>6</sup>Motohharun Jinan, *intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia*, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 3 No.2. Diakses pada 10 Oktober 2018.

Dengan mengindikasikan bahwa ulama yang menggunakan surah Al-Maidah ayat 51 itu ditunjukkan untuk kepentingan menipu umat dan menipu umat kaum muslim pada umumnya padahal ayat itu secara teks adalah teks suci yang merupakan wahyu Allah SWT yang secara mutlak termaktub sebagai kitab Allah dan karenanya tidak bisa dikutip sembarangan atau dijadikan alasan argumentasi khususnya oleh seorang non-muslim (kafir) jadi Ahok dianggap telah menista Al-Quran.<sup>7</sup>

Ressi Dwiana (2013), dapat disimpulkan bahwa banyak gerakan yang dimobilisasi atau berawal dari internet di era *network society* saat ini. Mobilisasi tersebut sukses menjaring ribuan massa bahkan puluhan ribu. Tersebar secara *geografis* menjadi *trending topic* di berbagai situs dan tampaknya memberikan pengaruh signifikan di dunia nyata. Tetapi ada beberapa hal yang membuat mobilisasi tersebut gagal mewujudkan perubahan salah satunya adalah diaplikasiya tatanan dan kelas sosial di dunia maya sehingga akses tersebar tetap dimiliki oleh *ruling class*. Selain itu minimnya peran pemerintahan juga menjadi penghambat terbesar mewujudkan perubahan seperti yang dikampanyekan di dunia maya hal ini menunjukkan bahwa gerakan dunia maya juga masih terikat pada tatanan dunia nyata dengan berbagai aturannya.<sup>8</sup>

Romli Media *online* termasuk dalam golongan media baru (*new media*) yang merupakan perkembangan dari media-media sebelumnya. *New media* sendiri merupakan gabungan kemajuan dari dunia digital yaitu internet dan

---

<sup>7</sup>Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani, Aksi *bela islam dan ruang public muslim: dari Representasi daring ke komunitas luring*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Volume 4 No.2. Diakses pada 2 Desember 2018.

<sup>8</sup>Ressi Dwiana, *Mobilisasi Massa Dalam Era Network Society Mass Mobilization In Network Society Era*, Jurnal Pekemomas, Volume 16 No. 3. Diakses pada 2 Desember 2018.

Kemajuan dari dunia informasi sehingga mereka bergambung menjadi media *online*. Beberapa keuntungan media *online* dibanding media konvensional antara lain:

- a. *Audience control*, public lebih menjadi leluasa dalam memilih berita yang diinginkan. *Public* memiliki kesempatan untuk berperan aktif produksi berita.
- b. *Nonlienatary*, Jurnalis lebih fleksibel dalam menyajikan berita, juga memudahkan public untuk memilih informasi yang diinginkan.
- c. *Storage and retrieval*, berita pada *media online* akan selalu tersimpan sehingga mudah untuk diakses kembali oleh *public*.
- d. *Unlimited space*, memungkinkan untuk memuat jumlah berita yang disampaikan menjadi panjang sehingga menjadi lebih lengkap.
- e. *Immediacy*, dimana media dapat disajikan secara cepat dibanding media konvensional lainnya, dan langsung kepada publik.
- f. *Multimedia capability*, merupakan pendukung kinerja redaksi dalam menyertakan teks, suara, gambar, video, dan juga komponen lainnya dalam berita.
- g. *Interactivity*, memungkinkan adanya peningkatan partisipasi *public* dalam pemberitaan secara langsung.

Eriyanto (2008), menyatakan selama media dipakai secara halus untuk membentuk opini, *public*, media juga kerap dipakai secara kasar untuk mendukung tujuan pemilik. Pengalaman pemilu dan pilkada menunjukkan bagaimana pemilik media menggunakan media untuk kepentingan politik

Pemilik media tersebut. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan metro tv oleh Surya Paloh (pemilik) pada pemilu 2014.

## **F. Kerangka Teori**

### **Analisis *Framing* Robert N. Entman**

Entman menggunakan *framing* untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Penonjolan dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai membuat informasi lebih terlihat jelas lebih bermakna atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak lebih terasa dan tersimpan dalam memori bila dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa. Penonjolan ini dapat dilakukan dengan cara menepatkan satu aspek informasi lebih menonjol bila dibandingkan yang lain lebih mencolok. Pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab dipikiran khalayak.

Perangkat *framing* untuk Robert N. Entman terdiri atas pendefinisian masalah (*define Problems*) dimana dalam bagian ini berusaha melihat bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat sebagai masalah apa. Secara luas pendefinisian masalah menyertakan konsepsi dan skema interpretasi wartawan di dalamnya. Selain itu elemen ini merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama kedua adalah memperkirakan masalah atau sumber masalah (*diagnose causes*) bagian ini berusaha menganalisis penyebab peristiwa atau isu hal apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah dan siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah yang berarti apa namun juga bisa berarti siapa (*who*).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: Lkis Group). h. 223.

Ketiga adalah membuat keputusan moral (*make moral judgement*) yaitu nilai moral apa saja yang disajikan untuk menjelaskan masalah dan nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan elemen ini adalah elemen *framing* yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat ketika masalah sudah didefinisikan sumber masalah sudah ditentukan maka argumentasi yang kuat dibutuhkan untuk mendukung gagasan tersebut gagasan yang dibutuhkan adalah sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Keempat adalah menekankan penyelesaian (*suggest remedies*) yaitu penyelesaian yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu tersebut elemen ini digunakan untuk menilai apa dikehendaki oleh wartawan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena penelitian ini bertujuan menjelaskan kasus (*explanatory*) dengan tipe pernyataan penelitian mengapa dan bagaimana terkait seperangkat isi kontemporer yang tidak dikontrol atau sedikit mendapatkan *control* dari peneliti. Fokus peneliti ingin menjelaskan bagaimana dan mengapa media sosial digunakan sebagai strategi gerakan sehingga jawaban akan lebih mengarah pada pemaparan atau penjelasan mendalam mengenai alasan dipilihnya media sosial sebagai strategi gerakan. Bagaimana pengguna media sosial tersebut hingga bagaimana transformasi strategi dari gerakan di media sosial hingga menjadi gerakan dunia nyata.

Penelitian ini akan menyelidiki fenomena kontemporer dengan sistem yang terbatas (*boundary system*) artinya penelitian ini berfokus pada kasus yaitu pengguna media sosial pada gerakan 212 yang terjadi di Kota Jakarta tepatnya di lapangan Monas tepat pada tanggal 2 Desember 2016. Selain itu fenomena dan konteks dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan hal ini berbeda dengan strategi penelitian eksperimen yang membedakan antara fenomena dan konteks. Penelitian juga menggunakan berbagai sumber data sebagai bukti penelitian artinya sumber data tidak terbatas pada sejumlah variable seperti layaknya penelitian survei. Terakhir penelitian menganggap bahwa kasus ini unik jika biasanya gerakan dilakukan oleh masyarakat kelas bawah maka gerakan 212 tergolong unik karena digerakan oleh kelas menengah dan bawah yang aktif menggunakan media sosial oleh karena itu strategi penelitian studi kasus dianggap tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a). Subjek penelitian**

Yang dimaksud subyek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran. Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini adalah Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang dianggap telah melakukan penghinaan terhadap kaum muslim karena pernyataan di hadapan sejumlah masyarakat di Kepulauan Seribu pada bulan September 2016.

## **b). Objek penelitian**

Para yang dimaksud obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian, obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi : (1) Mengapa media sosial yang ingin di jadikan suatu gerakan. (2) Bagaimana cara penggunaan media sosial untuk menunjukkan pernyataan tuntutan dalam gerakan menggalang kesatuan para aktor gerakan menunjukkan kekuatan gerakan. (3) Kebiasaan yang dilakukan aktor sehingga gerakan di dunia maya dapat berkelanjutan di dunia nyata silih berganti.

## **c). Sumber data**

- a. Data Primer, adalah data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi. Yaitu data yang diperoleh dari wawancara yang akan dilakukan pada beberapa aksi oleh ormas Palembang.
- b. Data sekunder, adalah data pendukung yang penulis didapatkan dari sumber lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, yaitu sumber dari buku, jurnal, internet dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

## **3. Teknik pengumpulan data**

### **a. Observasi**

Suatu cara pengumpulan data dengan pengamata langsung dan pencatetan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatetan mengenai kasus aksi damai 212.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan antara riset dan responden dimana jawaban responden bakal menjadi data mentah proses interaksi antara pewawancara interviewer dan sumber informasi atau orang diwawancarai melalui komunikasi langsung.<sup>10</sup> Jenis wawancara yang akan penulis gunakan yaitu wawancara berencana dan terstruktur dimana penelitian ini akan berinteraksi secara langsung dengan informan atau menggunakan panduan wawancara bersifat fleksibel dalam pelaksanaan di lapangan maupun di luar lapangan pertanyaan yang diberikan akan berkaitan dengan apa yang ada dalam penelitian.

Dalam teknik wawancara peneliti menggunakan teknik *snowball* yang dimulai dari informan kunci dan berdasarkan keterangan informan lain wawancara ini sangat penting karena tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi masyarakat untuk ikut aksi damai dalam gerakan 212 di Jakarta tepatnya di lapangan Monas pada tanggal 2 Desember 2016. Adapun pengelompokan informan yang akan diwawancarai adalah ormas Palembang yang ikut aksi damai 212 yang berangkat ke Jakarta.

## **c. Studi dokumen**

Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen yang diperbolehkan dalam penelitian penelitian fenomenologi, adalah sebagai berikut:

1. Abstrak disertai tesis, skripsi, karya ilmiah, atau hasil penelitian fenomenologi (sebaiknya) yang telah dipublikasi.
2. Buku-buku referensi

---

<sup>10</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian , Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), h. 372.



3. Orang yang ahli dalam pemersalahan penelitian.
4. Dokumen-dokumen yang relavan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
5. Seminar atau pertemuan yang membahas topic yang relavan dengan permasalahan penelitian.
6. Seminar atau pertemuan yang membahas topik yang relavan dengan permasalahan penelitian.
7. Kamus, *ensiklopedi*, dan *thesaurus*.
8. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasi melalui internet).

#### **4. Teknik Analisa Data**

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dalam satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan data dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Menurut Miles dan Huberman analisis data terdiri dari 4 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

##### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, ataupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Penelitian ini mencatat hasil informasi dari koran, internet, maupun berita dan lainnya yang berhubungan dengan transformasi gerakan media sosial. Yang dianggap relavan.

**b. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dibaca. Sajian data penulis berasal hasil observasi dan wawancara yang sudah direduksi kemudian disusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dengan cara memeriksa, mengatur, serta mengelompokkan dan sehingga menghasilkan data yang deskriptif.

**c. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulannya dapat diperoleh dari hasil wawancara dan observasi untuk dimasukkan dalam hasil penelitian, melainkan mereduksinya dengan cara menyederhanakan data sedemikian rupa cara mereduksi data ialah dengan melakukan seleksi, ringkasan atau uraian singkat dan menggolong-golongkan ke dalam suatu pola yang luas. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah pada temuan di lapangan yaitu hasil wawancara, dan media sosial yang digunakan sebagai strategi gerakan, dan hasil observasi langsung, dan hasil dokumentasi kemudian dikelompokkan atau digolongkan dengan rumusan masalah.

**d. Penarikan Kesimpulan**

Setelah data dan informasi terkumpul sesuai dengan kategori berbeda maka penelitian pada tahap selanjutnya adalah memberikan deskripsi dan analisis

yang telah dilakukan hasil pendeskripsian penelitian merupakan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

## **I. Sistematika Penulisan**

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini memberikan pemetaan umum yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Menjelaskan perlawanan masyarakat terhadap Ahok dalam bingkai penistaan agama. Tujuan bab ini adalah memberikan pemahaman terhadap karakter stuktur dan cara kerja organisasi, dalam penelitian ini gerakan 212 yang menggunakan media sosial sebagai salah satu strategi utama dalam gerakan 212.

### **BAB III Aktivitas Media Sosial 212**

Bab ini mendeskripsikan karakter media sosial sebagai strategi gerak religusitas, bagaimana media sosial kemudian membentuk kekhasan aktivitas di dunia maya serta posisi media sosial di dalam strategi gerakan gerakan lingkungan atau bisa digolongkan sebagai gerakan sosial baru. Sehingga tujuan bab ini adalah memberi pemahaman bagaimana karakteristik media sosial bekerja sebagai strategi gerakan sosial baru.

### **BAB IV Transformasi Strategi Gerakan**

BAB ini membahas syarat penting apa saja yang dibutuhkan untuk mengubah aktivitas media sosial menjadi gerakan di dunia nyata.

## BAB V Penutup

Bab V adalah bab terakhir yang merupakan teoritis terkait dengan fenomena yang media sosial sebagai strategi gerakan sosial baru sekaligus kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.